

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang tersebar hampir di seluruh wilayah nusantara (Agus Rohman : 2013). Negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Masing-masing suku memiliki kebudayaan yang berbeda dari Sabang sampai Merauke. Terhitung sekitar 300 suku tersebar di seluruh pelosok nusantara dengan berbagai budaya dan adat istiadat yang berbeda antara satu suku dengan suku yang lain (Pittaulli Aritonang dalam makalah Peran Tokoh dalam Melestarikan Budaya).

Budaya adalah produk manusia yang bisa diabadikan melalui wujud kongkrit bahkan wujud abstrak. Dalam arti budaya bisa berbentuk budaya fisik (tidak bergerak), bergerak bahkan abstrak. Dikatan budaya fisik sebagaimana budaya tidak bergerak biasanya berada di tempat terbuka dan terdiri dari situs tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno dan atau bersejarah patung-patung pahlawan (Galla, 2001 : 8). Sedangkan warisan budaya bergerak biasanya berada di dalam ruangan dan terdiri dari: benda warisan budaya, karya seni, arsip, dokumen, karya tulis cetak, audio visual berupa kaset, video dan film (Galla, 2001 : 10). Sedangkan wujud abstrak dari budaya bisa berupa nilai- nilai leluhur, norma-norma (aturan), adat istiadat juga tradisi dan lain sebagainya.

Kebudayaan Indonesia dapat didefinisikan sebagai seluruh kebudayaan lokal yang telah ada sebelum trbe¹nya nasionalisasi Indonesia pada tahun 1945. Seluruh kebudayaan local yang berasal dari kebudayaan beragam suku di Indonesia mrupakan

bagian integral dari kebudayaan Indonesia. Meskipun beragam, pada dasarnya kebudayaan Indoonesia terbentuknya dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya, seperti kebudayaan Tionghoa, kebudayaan India, dan kebudayaan Arab. Kebudayaan India terutama masuk dari penyebaran agama Hindu dan Buddha, jauh sebelum Indonesia terbentuknya kerajaan-kerajaan yang bernapaskan agama Hindu dan Buddha sempat mendominasi Nusantara pada abad ke-5 Masehi ditandai dengan berdirinya kerajaan tertua di Nusantara, Kutai sampai penghujung abad ke-15 Masehi. (Heny Gustini, 2013 : 27-28)

Heny Gustini dalam buku *Studi Budaya di Indonesia* mengemukakan, “Kebudayaan Tionghoa masuk dan memengaruhi kebudayaan Indonesia karena interaksi pedagang Tionghoa dan Nusantara. Selain itu banyak pedagang pula yang masuk bersama para perantau Tionghoa, yang datang dari daerah selatan Tiongkok dan menetap di Nusantara. Kebudayaan seperti inilah yang kemudian menjadi salah satu akar dari kebudayaan lokal modern di Indonesia”. (2013 : 28).

Budaya merupakan berbagai interaksi dari ciri-ciri kebiasaan yang mempengaruhi kelompok-kelompok orang dalam lingkungannya. Kebudayaan merupakan inti dari apa yang penting dalam organisasi (komunitas dan masyarakat) seperti aktivitas memberi pemerintah dan larangan serta menggambarkan sesuatu yang dilakukan dan tidak dilakukan yang mengatur perilaku anggota komunitasnya bahkan masyarakat (Hofstede, 1993: 12).

Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Namun, di sisi lain keanekaragaman budaya merupakan ancaman yang besar dan menakutkan bagi pelakunya juga lingkungannya, bahkan tidak hanya individu, kelompok juga bagi bangsanya. Untuk itu peran penting

dari individu, komunitas juga semua lapisan masyarakat perlu untuk melestarikan budaya.

Budaya merupakan asset bagi negara. Jika tidak dijaga kelestariannya maka budaya akan punah dan tidak akan terjadi peradaban manusia. Begitupun budaya, komunitas adat adalah produk budaya dari individu-individu yang memiliki sifat, karakter, adat istiadat, tradisi dan tujuan yang sama. Komunitas adat bagi Indonesia adalah aset yang berharga yang mana peran mereka setidaknya berpengaruh dalam pelestarian budaya leluhur, entah berupa adat istiadat, hukum adat, atau cara mereka hidup dan berkembang ditengah khalayak umum.

Dengan demikian, negara ini memiliki keberagaman budaya yang tinggi. Melalui keragaman budaya inilah, yang merupakan identitas bangsa yang harus dipertahankan dan dipelihara. Dari waktu ke waktu, pada era globalisasi semakin meningkat, ini menyebabkan banyaknya pengaruh asing yang masuk yang sulit terbendung. Pengaruh globalisasi yang begitu kuat dapat mengakibatkan lunturnya kebudayaan yang dimiliki suatu daerah di Indonesia. Namun, dengan adanya keyakinan untuk mempertahankan suatu kebudayaan maka kebudayaan tersebut akan tetap terpelihara. Keyakinan inilah yang dimiliki oleh suatu komunitas yang berupaya untuk mempertahankan dan memelihara kebudayaannya yang disebut dengan komunitas adat.

Berdasarkan paparan inilah masyarakat Kasepuhan memiliki keyakinan untuk terus menjaga apa yang sudah diwariskan oleh para leluhurnya, baik menjaga hubungan dengan manusia lain dan menjaga hubungan dengan alam (Asep Anugerah : 2014) terutama dalam menjaga nilai-nilai budaya leluhur yang masih digenggam erat.

Komunitas adat yang kaya budaya ini tidak akan berdiri tegak tanpa seorang tokoh adat dan perangkat-perangkatnya yang menjadi pondasi bagi komunitas tetap eksis di tengah khalayak umum. Seperti halnya, komunitas lain Komunitas Adat

Ciptagelar yang juga mempunyai banyak tokoh yang mempunyai peranan dalam berperilaku di kehidupan masyarakat adat, para sesepuh penyangga yang ada diantara mereka yang paling menonjol adalah tokoh adat lebih akrab di kenal dengan *sesepuh* yakni Abah Ugi Sugriwa Rakasiwi.

Dalam hal ini peran tokoh masyarakat sangat penting, tokoh masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adakah tokoh adat yaitu seseorang yang dipilih oleh suatu masyarakat (komunitas desa/komunitas adat) dan dijadikan sebagai penunjuk, pemimpin atau lebih akrab dikenal dengan *Sesepuh*.

Oleh beberapa sumber sekunder dalam hal ini media tokoh adat disebut orang yang dianggap mewakili komunitas. Tokoh adat mempunyai fungsi sebagai penunjuk dalam lingkungan komunitas, diartikan sebagai sesuatu yang dilakukannya akan dicontoh oleh masyarakat yang ada dilingkungan sekitarnya. Dalam melestarikan budaya para tokoh adat memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan kesejahteraan warganya.

Peran tokoh adat dalam pelestarian budaya leluhur perl diperhitungkan. Peran tokoh adat tidak hanya sampai disitu mereka juga sebagai pewaris budaya dan sebagai penyampai budaya kepada komunitasnya yang melahirkan proses dikomunitas juga menghasilkan tatanan adat yang berbeda dengan masyarakat umum leih dari itu peranan tokoh adat adalah sebagai penerus perilaku budaya yang akan membentuk perkembangan perilaku budaya terhadap komunitas bagi kehidupannya di masyarakat.

Dalam hal ini tokoh adat dipercaya sebagai pelestari budaya leluhur yang secara escatet di turunkan atau ditularkan kepada komunitasnya. Walaupun budaya globalisasi semakin gencar. Budaya lokal Komunitas Adat Sirna Resmi masih tetap bertahan dan menjaga nilai budayanya diduga oleh berperannya para tokoh adat (masyarakat) disana.

Dari paparan ini penyusun mencoba meneliti “*Peranan Tokoh Adat dalam Perkembangan Perilaku Kehidupan Masyarakat Adat Ciptagelar Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku masyarakat adat Ciptagelar Desa Sirna Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi ?
2. Bagaimana peranan tokoh adat Ciptagelar Desa Sirna Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi dalam perkembangan perilaku kehidupan masyarakat?
3. Bagaimana pola perkembangan perilaku kehidupan masyarakat adat Ciptagelar Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku masyarakat adat Ciptagelar Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi
2. Untuk mengetahui peranan tokoh adat dalam perkembangan perilaku kehidupan masyarakat adat Ciptagelar Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi
3. Untuk mengetahui pola perkembangan perilaku kehidupan masyarakat adat Ciptagelar Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mempunyai beberapa manfaat/kegunaan diantaranya :

1. Secara Teoretis/Akademik, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan masyarakat islam, berkenaan dengan kajian *tamkin*, yaitu pengembangan masyarakat

islam, berkenaan dengan kajian atas keberadaan masyarakat itu sendiri, khususnya yang berhubungan dengan perkembangan perilaku kehidupan masyarakat. Penemuan informasi tentang peranan tokoh adat dalam perkembangan perilaku masyarakat itu, tentu akan memiliki makna yang peting bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) juga diharapkan dapat berguna dalam penerapan ilmu pengetahuan bidang dakwah dan bidang sosial kearah perubahan-perubahan dan menjadi rujukan bagi para pemberdaya/pengembang disiplin ilmu yang hendak meneliti masalah yang sama.

2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan jadi titik tolak (model) untuk penelitian yang lebih mendalam dilokasi yang sama maupun dilokasi yang lain.

Dengan demikian, secara berangsur-angsur pembendaharaan informasi yang sistematis tentang pola perkembangan perilaku masyarakat dapat dijadikan bahan untuk merumuskan teori dan model penelitian lebih lanjut di bidang itu.

E. Kerangka Berpikir

Melihat adanya polemic pada factor demografi seiring dengan persebaran penduduk, maka penulis akan lebih menekankan definisi budaya lokal sebagai budaya lokal sebagai budaya yang dianut suku bangsa, misalnya Budaya Sunda (budaya lokal adalah budaya yang dianut oleh Suku Bangsa Sunda, hal ini bisa ditentukan oleh minimal bahasa yang digunakan).

Heny Gustini dalam bukunya *Studi tentang Unsur-Unsur Spritualitas dalam Tradisi dan Kosmologi Masyarakat Sunda* tahun 2013 mengatakan, “Manusia adalah kunci perubahan dalam lingkungannya, karena manusia dan ingkah-tingkahnya mampu memengaruhi kelangsungan hidup seluruh makhluk yang lain. Akan tetapi, melalui lingkungannya ini pula tingkah laku manusia ditentukan, sehingga sebenarnya ada hubungan timbal-balik yang seimbang antara manusia dengan lingkungannya. Oleh

karena itu, agar harmonisasi kehidupan ini tercipta dan tetap terjaga". (Heny Gustini, 2013 : 15-20).

Nurma Ridwan menuturkan bahwa kearifan terhadap lingkungan dapat dilihat dari bagaimana perlakuan manusia terhadap benda-benda, tumbuhan, hewan dan apapun yang ada disekitarnya. Perlakuan ini melibatkan penggunaan akal budi sehingga dari perlakuan-perlakuan tersebut dapat tergambar hasil dari aktivitas budi manusia. Akumulasi dari hasil aktivitas budi dalam menyikapi serta memperlakukan lingkungan disebut, pengetahuan lokal atau biasa disebut menjadi sangat penting. Kearifan lokal ini menggambarkan bagaimana cara bersikap dan bertindak suatu masyarakat untuk merespon perubahan-perubahan yang khas dalam lingkup lingkungan fisik maupun kultural.

Pada saat ini, kearifan lokal banyak dibicarakan kalangan masyarakat akademis Indonesia yang telah menerima otonomi daerah sebagai pilihan politik terbaik. Membangkitkan nilai-nilai daerah untuk kepentingan pembangunan menjadi sangat bermakna bagi perjuangan daerah untuk mencapai prestasi terbaik. Selamaini, kearifan lokal nyaris dinafikan karena kepentingan pembangunan yang bersifat entralistik. Oleh karena itu, sudah saatnya menggali lebih banyak kearifan-kearifan lokal sebagai alat atau cara mendorong pembangunan daerah sesuai daya dukung daerah dalam menyaksikan masalah-masalah daerahnya secara martabat.

Namun demikian, tidak sedikit kalangan yang mempertanyakan relevansi kearifan lokal di tengah-tengah perjuangan umat manusia menatap globalisasi. Apakah kearifan lokal sebagai system pengetahuan manusia itu logis berpijak pada realitas empiriis atau sekadar spekulasi orang-orang yang memiliki kepentingan tertentu. Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap

sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian diatas, disusun secara etimologi, yang mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai “kearifan atau kebijaksanaan”.

E Tiezzi, N. Marchettini, dan M. Rossini dalam buku Heny Gustini yang berjudul *Studi tentang Unsur-Unsur Spritualitas dalam Tradisi dan Kosmologi Masyarakat Sunda* menuturkan bahwa Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit, muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dalam masyarakat, dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi yang potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai, tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang didalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Teezzi, Marchettini, dan Rosini mengatakan bahwa ujung atau pengendapan dari kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah atau

semboyan dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Proses pengendapan ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikutnya Teezi, Machettini, Rosini mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses *trial and error* dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau estetik maupun intuitif. Kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut (Heny Gustini, 2013 : 12-15) .

Untuk penelitian ini maka penulis mengambil teori peranan (*role theory*). Peran berarti laku, bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (E.St. Harahap, dkk, 2007: 854). Menurut Soejono Sukanto, Peran atau Peranan (*Role*) merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan atau (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran.

Sedangkan menurut teori peranan (*role theory*) yang di kutip oleh Setiawan mengatakan bahwa “Peranan atau Peran adalah sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan suatu posisi tertentu” menurut teori ini, peranan yang berbeda menimbulkan tingkah laku itu sesuai dengan suatu situasi lain relatif bebas (

Independent) tergantung pada orang yang menjalankan peran tersebut, jadi setiap orang akan mempunyai peranan pada masing-masing situasi. Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan oleh seseorang pada situasi sosial tertentu. Farley, John E (1992: 88-89).

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Wirutomo dalam David Berry (1981: 99–101) bahwa “peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya”.

Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan oranglain. Orang yang bersangkutan akan menyesuaikan perilaku seseorang dengan perilaku orang-orang sekelompoknya (Ely Chiony, 1961: 31)

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai rupa, wujud dan keadaan, bentuk dalam arti jenis badan, perawakan, orang yang terkemuka atau kenamaan didalam lapangan politik suatu masyarakat. Tokoh adat, tentunya merupakan

representasi dari adanya sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan-keinginan masyarakat sehingga tokoh masyarakat, tidak bisa dilepaskan dari sifat kepemimpinan yang tercermin didalam diri tokoh masyarakat tersebut. Kepemimpinan ini kemudian menjadi panutan, sebab warga masyarakat mengidentifikasikan diri kepada sang pemimpin, dan ia dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat. (Hasbullah Abdul Rahim, 2010: 2). Tokoh adat adalah individu yang di jadikan pedoman, panutan, penuntun dan pengayoman serta sebagai sumber hukum yang tak tertulis di dalam masyarakat (Agus Rohman, 2013: 7).

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak hanya dari badan atau ucapan. Perilaku juga dapat diartikan sebagai semua aktivitas yang merupakan reaksi terhadap lingkungan, apakah itu reaksi yang bersifat motorik, fisiologis, kognitif, ataupun afektif (Sunardi, 2010). *Perilaku* merupakan sifat alamiah manusia yang membedakannya atas manusia lain, dan menjadi ciri khas individu atas individu yang lain. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung.

Dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2007). Perilaku manusia dibedakan dengan kepribadiannya karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seseorang individu. Jawaban dan tanggapan juga merupakan perilaku (Jacobus Ranjabar, 2013: 36). Menurut teori *reasoned action*, perilaku merupakan hasil pertimbangan sadar dari beberapa faktor (Agus Abdul Rahman, 2013: 137).

Menurut Skinner (Notoatmodjo, 2007) juga merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut teori “S-O-R atau stimulus organisme respon.

Masyarakat adalah suatu istilah yang kita kenal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “kawan” istilah masyarakat itu sendiri berasal dari akar kata Arab yaitu *Syarakah* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Peter L. Berger, seorang ahli sosiologi, memberikan definisi masyarakat merupakan suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Koentjaraningrat dalam tulisannya menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia atau kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Smith, Stanley dan Shores (1950: 5) mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kelompok individu-individu yang terorganisasi serta berpikir tentang diri mereka sendiri sebagai suatu kelompok yang berbeda. Znaniecki (1950: 145) menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang meliputi unit biofisik para individu yang bertempat tinggal pada suatu daerah geografis tertentu selama periode waktu tertentu dari suatu generasi. Liton yang dikutip oleh Indah Enceng (1982: 4) yang menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Dalam psikologi sosial masyarakat dinyatakan sebagai sekelompok manusia dalam suatu kebersamaan hidup dan dengan wawasan hidup yang bersifat kolektif,

yang menunjukkan keteraturan tingkah laku warganya guna memenuhi kebutuhan dan kepentingan masing-masing. Dalam pandangan para sosiolog (Barat), seperti apa yang pernah dikatakan oleh Margaret Thatcher (Fredick, 2001: 2), masyarakat tidak lebih dari sekumpulan individu dan keluarga. Dengan logika ini, upaya memperbaiki masyarakat harus dilakukan dengan mengadakan perubahan individu dengan harapan banyak orang yang mulai bergabung dengan kegiatan mereka, kemudian situasi akan menjadi lebih baik.

F. Review Hasil Penelitian

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, penelitian yang memfokuskan diri pada masyarakat adat dan pola perilaku kehidupan sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun karya tulis (skripsi) lainnya. Bahkan memfokuskan subjek penelitiannya pada pola kehidupan masyarakat adat dan hukum adat, sudah dilakukan.

Namun, untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah di atas penyusun berusaha melakukan penelitian terhadap beberapa literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian ini, sehingga dapat diketahui posisi penyusun dalam melakukan penelitian, diantaranya adalah:

1. Agus Rahmat. 2013. *Skripsi Pergeseran Tokoh Adat dalam Sosial Budaya dan Pembangunan Di Kelurahan Timbangan Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan*. Universitas Sriwijaya
2. Hasbullah Abdul Rahim. 2010. *Jurnal Peran Tokoh Masyarakat dalam Membentuk Perilaku Memilih pada Pemilukada Kota Ternate Tahun 2010*.
3. Miskarno Ono. 2014. *Skripsi Perubahan Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul Di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok*

- Kabupaten Sukabumi tahun 2000-2013*. Universitas Sunan Gunung Djati Bandung.
4. Andrian Soemantadiredja. 2014. *Skripsi Pemimpin Adat Pembangunan Partisipatif Di Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi*. Institut Pertanian Bogor.
 5. Muhammad Mahdi. 2014. *Skripsi Peranan Nilai Adat dalam Modernisasi Di Kampung Ciptagelar Cisolok Sukabumi*. Institut Pertanian Bogor

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang akan penulis teliti bertempat di Desa Sirna Resmi terletak di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Alasannya ialah masalah ini sangat penting untuk diteliti dalam upaya meningkatkan pola kehidupan melalui norma-norma yang berlaku di komunitas umumnya norma-norma yang berlaku di masyarakat dalam perkembangan pola hidup di masyarakat yang dinamis. Juga meningkatkan motivasi masyarakat sekitar, selain itu juga data yang diperlukan oleh penulis bersumber dari lokasi tersebut dan sekitarnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deksriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan dekskripsi dan identifikasi secara sistematis fakta atau populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat yang sedang diteliti, dalam pengumpulan informasi ia lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (wawancara). (Jalaludin Rahmat, 1985: 34-35)

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Lebih jelasnya lagi data akan dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian, sedangkan data sekunder yaitu data pendukung dalam penelitian.

4. Sumber Data

Adapun data yang dihasilkan dari proses penelitian terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini dihasilkan dari proses observasi, interview dan analisis dokumen.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bahan pustaka pendukung teori (buku, artikel-artikel, dan literatur lainnya)

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah car-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data (Ridwan, 2009:37). Dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung.

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang menjadi pusat penelitian. Adapun objeknya yaitu, Komunitas Adat Sirna Resmi di Desa Sirnaresmi terletak di Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.

Yaitu suatu cara pengumpulan data yang digunakan memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Adapun untuk memperoleh data informasi ini, penulis langsung mewawancarai beberapa responden beserta warga desa adat sirna resmi yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan lengkap.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Yaitu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Adapun untuk memperoleh data informasi ini, penulis langsung mewawancarai Tokoh Desa Adat Sirna Resmi juga beberapa warga Desa Adat Sirna Resmi yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan lengkap.

c. Dokumentasi

Yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Ia berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain.

6. Analisis Data

Analisi data yang akan dilakukan dalam penelitian ini mengenai peranan hukum dalam perkembangan perilaku kehidupan masyarakat yaitu dengan metode analisis kualitatif. Setelah semua data terkumpul baik itu dari hasil observasi, interview maupun analisi dokumen yang selanjutnya akan dilakukan

analisis kualitatif. Di antara langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Proses ini dimaksudkan untuk pengefisienan waktu, biaya, proses pencaaian data dan lain sebagainya dalam penelitian. Agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan awal, maka harus tahu terlebih dahulu data apa yang kita butuhkan. Mulai dari data yang sifatnya umum dikelompokkan kemudian dikategorisasikan dan diklasifikasikan supaya lebih mudah dalam proses penelitian.

b. Klarifikasi Data

Data yang sudah terkumpul sesuai dengan topik pembahasan penelitian, yaitu tentang peranan hukum adat dalam perkembangan perilaku kehidupan masyarakat dalam study kasus Komunitas Adat Cipta Gelar.

c. Verifikasi Data

Langkah ini dilakukan untuk menguji data yang didapat tentang peranan hukum adat dalam perkembangan perilaku kehidupan dengan teori-teori yang telah dibahas dalam kerangka pemikiran. Langkah ini pun dimaksudkan supaya adanya keselarasan antara teori dengan realita di lapangan, yang nantinya tidak terjadi benturan antara teori dan kenyataan.

d. Menarik Kesimpulan

Sebagai suatu langkah terakhir dari penelitian ini dan dari data yang telah terkumpul, akan ditarik suatu kesimpulan tentang bagaimana peranan hukum adat dalam perkembangan bersifat stabil. Peran adalah

bentuk dari perilaku yang diharapkan oleh seseorang pada situasi sosial tertentu. Farley, John E (1992: 88-89).

